



Jurnal Kalacakra

Volume 03, Nomor 01, 2022, pp: 21~28

ISSN: p-ISSN 2723-7389 e-ISSN 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

Kalacakra

IMPLEMENTASI PEMBINAAN KARAKTER PADA MAHASISWA

Ida Asmarani¹⁾, Penulis Putri Andriani²⁾, Windi Kartikasari³⁾

Universitas Jendral Achamad Yani Yogyakarta, Jl. Ringroad Barat. Gamping Kidul, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, (0274) 4342000

e-mail: ^{a)}idaasmarani904@gmail.com, ^{b)}putriandriani418@gmail.com, ^{c)}windi.kartikasari23@gmail.com

Received: 25-12-2021

Revised: 18-01-2021

Accepted: 03-03-2022

ABSTRAK

Pendidikan karakter ialah sebuah proses untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan suatu model karakter. Sistem pendidikan tinggi harus selalu dievaluasi untuk mengikuti perkembangan zaman dan perubahan sikap atau perilaku mahasiswa. Dalam rangka meningkatkan daya saing untuk menghadapi era globalisasi di semua bidang, mahasiswa dituntut untuk memiliki persyaratan keterampilan dalam hal kecerdasan intelektual (kognitif) dan kebiasaan (etika). Peran perguruan tinggi, pemerintah serta masyarakat sangat diperlukan dalam upaya membangun karakter mahasiswa dan keberadaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Kebudayaan, lingkungan akademik memakai seluruh aspek-aspeknya, regulasi, sistem pendidikan tinggi dan lingkungan sosial memiliki peran masing-masing dalam pembentukan karakter mahasiswa Indonesia yang lebih baik. Pembinaan karakter berguna untuk memperbaiki perilaku serta karakter mahasiswa. pendidikan karakter yang sudah diberikan juga menjadi sebuah pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah mengimplementasikan pembinaan karakter pada mahasiswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah cara pembentukan karakter mahasiswa dan implementasi pembinaan karakter pada mahasiswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Implementasi, Pembinaan, Mahasiswa

ABSTRACT

person education is a process to assist students in developing a person model. The higher education system ought to usually learn to preserve up with the times and modifications in student attitudes or attitudes. on the way to boom competitiveness to face the era of globalization in all fields, college students have to have ability necessities in terms of highbrow intelligence (cognitive) and habits (ethics). The position of universities, government and society that's necessary in order to build student person and the existence of the nation is basically decided by way of the person needed. subculture, the educational surroundings using all its elements, policies, the better schooling machine and the social surroundings have their respective roles inside the formation of a higher man or woman for Indonesian college students. character building is beneficial for enhancing scholar conduct and individual. The individual schooling that has been given is also a lesson. The motive of this research is to put into effect individual constructing for students. The studies approach makes use of an technique with a descriptive technique. The end result of this research is how to shape scholar character and implementation of individual building for students.

Keywords: *Character Building, Implementation, Guidance, Student*

PENDAHULUAN

Pancasila ialah dasar dan falsafah Negara Indonesia dan memegang sesuatu yang krusial pada pembentukan Negara dan bangsa Indonesia. Pancasila diletakkan sebagai dasar dalam proses pembentukan tata cara-adat hukum yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat demi kesejahteraan Negara (Hastangka, 2021). Pada dasar perkembangannya pendidikan Pancasila menarik untuk dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pembentukan karakter.

Pendidikan ialah tiang yang menyangga berdirinya suatu negara yang dianggap memakai suatu bangsa [Susanti, 2013]. Universitas menjadi suatu metode pendidikan nasional yang mempunyai kiprah kemajuan strategis dengan menghargai dan menerapkan nilai-nilai dalam pendidikan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), memberdayakan budaya negara Indonesia dan seterusnya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan daya saing yang tinggi di era globalisasi untuk semua bidang, diharapkan pendidikan tinggi dapat memperluas ilmu pengetahuan serta teknologi dan membentuk cendekiawan, ilmuwan, serta sastrawan yang berbudaya serta inovatif, keterbukaan, demokratis, mempunyai karakter andal, serta mampu membela kebenaran demi keberlangsungan pendidikan nasional di bangsa ini dengan kiprah strategis demi mencerdaskan masyarakat dan kelanjutan pendidikan tinggi di negara tercinta kita ini.

Jalan pendidikan tinggi ialah tempat yang sempurna untuk pendidikan, dan membentuk SDM yang berkarakter serta berkelengkapan kisaran umur 20 tahun, mahasiswa ialah warisan negara yang begitu dibutuhkan di umur tersebut, manusia di masa-masa keemasan berusaha mencari identitas diri sebagai pertanggung jawaban yang besar. Penekanan primer pada dunia pendidikan ialah manusia; pada hal ini artinya siswa karena menggunakan pendidikan, mahasiswa mendorong mereka

untuk berpartisipasi dalam proses mengubah hidup mereka menjadi lebih baik, menumbuhkan rasa ingin tahu, mempertahankan dan menajukan agamanya sendiri dan menaikkan ilmu pengetahuan dan sikap disiplin yang sudah ada dalam dirinya, dengan hal tersebut dapat diharapkan mempunyai manfaat untuk meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dan juga masyarakat luas [Saleh, 2014].

Menurut Schaeffer (1999), pendidikan karakter merupakan jalan yang begitu panjang dalam rangka membentuk mahasiswa yang memiliki sifat serta karakter yang baik, seperti kejujuran, etika yang baik, nilai-nilai norma yang diutamakan, keadilan, bertanggung jawab, serta memberikan penghargaan kepada diri sendiri serta orang lain. Sebagai akibatnya secara sederhana pendidikan karakter juga bisa dikatakan menjadi etika (Prajitno, 2006). Etika sendiri ialah aturan, norma, kaidah maupun aturan-aturan yang biasa digunakan sebagai pegangan atau asa seseorang melakukan tindakan serta perilaku (Yuangga, n.d.). Keberadaan negara sangat ditentukan oleh karakternya. Hanya negara dengan semangat yang kuat yang bisa menjadi negara yang disegani dan dihormati oleh negara-negara lain di dunia [Susanti, 2013].

Berbagai tantangan besar yang dihadapi mahasiswa di masa sekarang ialah selain persyaratan keterampilan dalam hal kecerdasan intelektual (kognitif) dan keterampilan fisik (skill), mahasiswa wajib memiliki kecerdasan emosional dan mental (kepribadian) yang sangat kuat [Partawibawa et al, 2014]. Pada kenyataannya dari apa yang kita jumpai, banyak mahasiswa tidak memiliki kesadaran dan juga tidak mempunyai karakter untuk menjadi mahasiswa sehingga banyak bermunculan mahasiswa dengan perilaku buruk, seperti contohnya bagi mahasiswa yang tidak punya sopan santun pada dosen, mahasiswa menyukai hayati secara bebas, memakai obat yang sangat dilarang, kenakalan/pergaulan bebas sesama

mahasiswa, menunjukkan dengan tidak menerapkan aturan pada hal terkecil seperti menyontek saat ujian (Sihombing, 2020).

Pendidikan menjadi tema dalam membuat peradaban terbaru oleh karena itu perannya sebagai sentra yang sejauh ini, perubahan konstruktif belum tergantikan di dunia mana pun [Amri, 2013]. Dewasa ini banyak muncul informasi mengenai pandangan beberapa orang percaya bahwa karakter negara terkikis [Kusmayadi, 2017]. Pemikiran mengenai pembinaan karakter ialah akibat logis dari penurunan kecerdasan bangsa [Amri, 2013]. Guna membetulkan perilaku serta kepribadian mahasiswa, maka dari itu pengembangan karakter yang sudah diberikan juga menjadi pembelajaran saat di lingkungan kampus. Pengembangan karakter di universitas bertugas menampung penurunan perilaku serta terbentuk karakter yang kuat guna berhadapan dengan kehidupan masa depan. Pengembangan karakter ini dapat menjadikan motivasi para mahasiswa untuk merubah intelektual belia negara dengan mempunyai pribadi unggul, sebagaimana tetap termuat pada undang-undang pendidikan negara [Bali, 2013].

Mahasiswa menjadi manusia masa depan membutuhkan untuk diolah karakternya. Pengolahan karakter secara sederhana dapat diartikan juga sebagai pembentukan karakter melalui jenjang pendidikan perguruan tinggi. Untuk melakukan hal ini sangat tidak sederhana, guna melihat keberhasilan penerapannya, mahasiswa masih diwajibkan untuk mengikuti perkuliahan, namun dampak yang dapat dirasakan dari pembentukan tersebut menjadi tidak mungkin muncul di detik akhir mahasiswa mulai merampungkan pendidikan di perkuliahannya. Mahasiswa yang sejak awal dibekali karakter yang sangat kuat akhirnya mulai mengembangkan mutu pendidikan nasional [Sukmawati, 2016].

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah langkah-langkah menemukan data guna mencapai tujuan eksklusif. Tujuan penelitian ini adalah agar mendapatkan data tentang pengimplementasian pembinaan karakter pada mahasiswa serta mengenai cara untuk memecahkan suatu permasalahan. Pengertian metode penelitian dari Sugiono (2017). Menurut pengertian kesimpulan yang di dapat, bahwa metode penelitian yaitu ilmu secara sistematis berguna menemukan cara untuk memecahkan suatu permasalahan melalui kegiatan mendeskripsikan, menjelaskan, serta memprediksi fenomena sebagai tujuan serta kegunaan eksklusif.

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif dengan menggunakan sumber berbagai referensi dari jurnal. Metode penelitian kualitatif mampu dipahami sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data yang dibuat bersifat kualitatif dan lebih memberikan penelanan pada generalisasi.

Disini penulis menggunakan literature berupa tinjauan kepustakaan, seperti buku, catatan, skripsi, jurnal. yang diambil pada rentang-rentang waktu 2011- 2021 dengan menggunakan istilah kunci pencarian: Pendidikan Karakter, Implementasi, Mahasiswa. Metode pencarian jurnal ini dilakukan menggunakan menggunakan platform google scholar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sekolah atau universitas bukan satu-satunya organisasi(badan) yang bertanggung jawab atas kebaikan atau kejahatan karakter seseorang, tetapi dirumah dan masyarakat berperan penting dalam mempengaruhi pembentukan karakter mereka.

1. Pembentukan Karakter Mahasiswa

Pendidikan karakter memberikan pelajaran aturan, cara memutuskan sesuatu serta bertingkah laku sebagai akibatnya mahasiswa bisa hidup serta berafiliasi menggunakan keluarga, warga, negara, dan membantu mahasiswa pada membentuk putusan yang sempurna, sebab pendidikan karakter pun tidak mampu dibuat secara langsung sehingga mahasiswa membutuhkan pelatihan dengan cara berfokus, tepat sasaran, berkelanjutan dan seimbang untuk mencapai bentuk karakter sesuai dengan mereka [Susanti, 2013].

Bagian pendidikan memegang peranan mendasar dalam pembangunan pribadi serta masyarakat guna meningkatkan kecepatan pembangunan manusia yang serasi sebagai akibatnya masyarakat bisa keluar dari kemiskinan, ketinggalan, kekejaman, kekerasan, dan perang, seperti juga menggunakan pendidikan karakter. Berdasarkan Kemendiknas (2011, 2) Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membuat karakter bangsa khususnya Pancasila, mencakup :

- (1) Mengembangkan potensi mahasiswa supaya menjadi manusia yang berkualitas, berakhlak mulia, berkepribadian luhur;
- (2) Membentuk bangsa yang berkarakter Pancasila;
- (3) Mengembangkan potensi rasa percaya diri, kebanggaan terhadap bangsa, negara dan kecintaan terhadap sesama.

Peran semua afiliasi sangat diperlukan pada pendidikan karakter mahasiswa. Forum universitas bertindak dalam menjadikan lingkungan akademis yang mendukung serta mengembangkan mata pelajaran yang menyokong terbentuknya karakter mahasiswa. Metode pendidikan dan fasilitas pendukung merupakan sebagian upaya peningkatan pendidikan akademis. Dosen memenuhi penugasan dan tanggung jawab

profesionalnya dengan baik sehingga mewujudkan kepribadian mahasiswa. Pemerintah berperan pokok/utama serta memasukkan pendidikan karakter pada undang-undang. Sistem pendidikan di universitas wajib selalu dievaluasi/dinilai untuk memperhatikan perkembangan jaman serta berubahnya sikap atau kepribadian mahasiswa [Sukmawati, 2016].

Menurut Djamarah (2006) dosen ialah pendidik profesional yang bekerja di suatu pendidikan tinggi ataupun perguruan tinggi, dosen sendiri memiliki tugas mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, dosen dapat membuat anak didiknya menjadi orang cerdas dan berpengetahuan luas. Perguruan tinggi diharapkan mengutamakan tanggung jawab dan kewajiban menghasilkan SDM intelektual yang dapat memajukan Universitasnya secara moral serta mental supaya bisa bertahan dan penyedia proses intelektual produk pada rakyat secara teratur, sinkron menggunakan keperluan masyarakat dan keinginan atau cita-cita universitas. Hal inilah yang menjadi peran universitas untuk menyediakan pekerjaan yang sesuai kemampuan dan kompetensi yang diperlukan oleh masyarakat. Dosen dan guru dapat dikatakan sebagai pemeran utama pembelajaran, walaupun karakteristik pembelajaran pada universitas kemandirian, namun dosen memainkan peran penting dalam proses belajar. Dengan kata lain, dalam pendidikan karakter, introspeksi diri sangat penting atau keberhasilan internalisasi pendidikan karakter terhadap mahasiswa merupakan kunci utama.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan hal tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan total, artinya menggabungkan pengembangan karakter di semua bidang kehidupan, terutama didalam di kampus. Menurut Suyatno (2010), menunjuk didalam konsep pendekatan total dan beberapa hal yang dilaksanakan dalam forum pendidikan, harus dipahami bahwa jalannya suatu pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkesinambungan, jadi

hasil dari nilai moral yang sudah ditanamkan khususnya mahasiswa bukan berarti berhenti pada saat waktu pembelajaran tersebut, namun harus benar-benar tertanam dan dimanfaatkan sebak mungkin didalam kehidupan bermasyarakat.

Marten (2004:58) menjabarkan beberapa strategi belajar kepribadian yang efektif, yaitu seperti identifikasi nilai, pembelajaran nilai, dan memberikan peluang untuk menerapkan nilai.

Identifikasi Nilai

Identifikasi nilai berhubungan nilai moral apa yang seharusnya diterapkan oleh mahasiswa, dalam asas kehidupan, terdapat jumlah nilai yang berkembang di dalam masyarakat yang lain tidak sinkron. Terdapat saatnya struktur nilai ditentukan oleh budaya kawasan nilai tersebut dibuat..

Pembelajaran Nilai

Selesainya identifikasi nilai dilakukan hasil yang ditemukan ialah nilai etika yang menjadi sasaran, berikut ini adalah langkah-langkah untuk menanamkan nilai moral tersebut yaitu:

- 1) Mewujudkan lingkungan sosial yang mendukung nilai etika/moral itu diterapkan.
- 2) Adanya perilaku teladan yang dapat dicontoh.
- 3) Memiliki kode etik berperilaku yang baik, maka mahasiswa dapat dan mampu bedakan mana yang dapat dicontoh dan mana yang tidak dapat dicontoh.
- 4) Menjelaskan dan memiliki perilaku yang bermoral.
- 5) Memakai serta memberi pelajaran etika saat mengambil keputusan. Setiap individu sering disajikan pilihan yang mengharuskan ia mengambil keputusan.
- 6) Mendorong setiap individu mahasiswa menyebarkan nilai dalam hal kebaikan.

Penerapan Nilai

Hal terpenting dalam aplikasi nilai merupakan ketetapan diantara apa yang dianjurkan dengan apa yang diharuskan. Sudah ada, dalam artiannya wajib sebanding dengan apa yang diharuskan, baiklah di lingkungan kampus ataupun di lingkungan bermasyarakat. Terkait dengan pelaksanaan nilai, terdapat 2 gaya yang bisa dilaksanakan. Pertama, menghasilkan kebiasaan yang termasuk nilai etika/moral. Kedua, memberi penghargaan pada mahasiswa yang menunjukkan perilaku bermoral.

Franz Magnis Suseno (dalam Suyitno, 2012), pada saat program Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa menyatakan bahwasannya di zaman ini yang diharapkan bukan hanya generasi muda milenial dengan keberanian yang teguh, tegas, serta membangun, artinya sebenarnya pendidikan karakter adalah sesuatu yang diamati sekarang, sangat penting untuk disalurkan ke mahasiswa. Pada zaman ini, orang-orang membutuhkan pemimpin yang tidak mudah goyah supaya dia bisa menentukan dan menyeleksi nilai yang ditawarkan kepadanya (Soedarsono, 1999; Djahiri, 2006). Oleh sebab itu, supaya orang tersebut tahan tekanan, maka dilaksanakan melalui jalur pendidikan, karena jalan yang terbaik dalam menjadikan orang merupakan pendidikan.

Jalur terakhir merupakan adanya pengalaman yang berupa praktek. Praktek ini muncul di fase proses pemahaman makna esensial yang berasal dari karakter pendidik. Praktek tersebut muncul berwujud pengalaman yang diperoleh berasal peristiwa nyata, dalam penelitian tersebut informan menerima pemahaman akan pendidikan karakter. Pengalaman-pengalaman informan tersebut mempengaruhi pikiran terhadap pengetahuan yang dipunyai, semakin informan menuju ke arah pendewasaan semakin timbul kepercayaan dan prinsip yang menjadi tolok ukur dalam kehidupan sehari-hari, informan yang berikutnya akan membentuk karakter informan.

2. Implementasi Pembinaan Karakter Pada Mahasiswa

a. Pembinaan Melalui Kegiatan Kemahasiswaan

Karakter mahasiswa sebelum dilakukan pembinaan masih sangat rendah. Peneliti mengidentifikasi hal ini berdasarkan pada sikap perilaku, kebiasaan dan gaya berpakaian. Sebelum dibina gaya berpakaian dan etika berbicara dengan dosen kurang sopan, kebiasaan membuang sampah sembarangan dan mahasiswa sangat kurang disiplin untuk memasuki bangku perkuliahan. Interfensi yang diberikan oleh dosen adalah dengan melakukan kegiatan kemahasiswaan. Setelah diberikan interfensi karakter mahasiswa menjadi berkembang.

Interfensi yang dilaksanakan melalui kegiatan kemahasiswaan adalah sebagai berikut:

1. Perwakilan mahasiswa menampung aspirasi dan menyalurkannya melalui penetapan tinjauan program dan kegiatan kemahasiswaan.
2. Melaksanakan kegiatan kemahasiswaan.
3. Mengembangkan potensi dan jati diri mahasiswa.
4. Pelatihan keorganisasian, manajemen dan kepemimpinan.
5. Melakukan pembinaan dan pengembangan para kader bangsa.
6. Pengembangan dan pemeliharaan Iptek (Hemafitria et al., 2014).

b. Pembinaan Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembinaan ini dilakukan melalui dua tahap pendekatan, dimana pada tahap pertama dialokasikan waktu sebanyak tujuh kali pertemuan, dan pada tahap kedua mahasiswa dibagi

kedalam enam kelompok diskusi dengan disertai pemberian enam permasalahan dalam bentuk audio, video, foto, kebijakan dan data sesuai dengan tugas. Pembelajaran berbasis masalah ini dilakukan dengan membiarkan kelompok yang telah terbagi untuk melakukan diskusi dan didampingi oleh dosen. Banyak mahasiswa yang aktif saat tanya jawab dan turut serta mengambil bagian dari penyelesaian masalah. Sebelum dilakukan pembelajaran berbasis masalah ini didapatkan hasil bahwa karakter mahasiswa sebelum pembelajaran lebih rendah dibandingkan setelah dilakukan pembelajaran berbasis masalah (Supriadi et al., 2020).

c. Pembinaan Melalui Kegiatan Belajar Mengajar

Belajar dalam pengertian ini dipahami sebagai suatu proses perubahan yang melibatkan perubahan kepribadian seseorang seperti sikap, nilai, minat dan kemampuan seseorang (Tanshzil, 2017). Dengan menggunakan metode ini subyek penelitian diberikan materi dan dianalisis tahap moral knowing atau lebih dikenal dengan tahap ilmu tentang moral, tahap rasa tentang moral dan tingkah laku bermoral. Tahap moral knowing dilakukan ketika diberi materi yang bersangkutan dengan teori-teori konseptual sama halnya dengan Teori dan dasar pancasila, termasuk konsep-konsep kunci pancasila untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa.

d. Pembinaan Melalui Kegiatan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat

Melalui penelitian dan pengabdian pada masyarakat, mahasiswa tidak hanya mengundang pembelajaran

kognitif, tetapi juga pembelajaran emosional dan psikologis. Mahasiswa dibina untuk mudah merasakan masalah yang ada dalam masyarakat, mempelajari mengenai sikap menghargai/mengormati, kerja sama, bahu membahu, mendengarkan, disiplin, bertanggung jawab atas tugas yang diembannya, serta dilatih jiwa *volunteer*, dan dituntut untuk lebih serius menghadapi kesulitan saat ini secara kritis, logis, cepat dan tepat. Kegiatan seperti ini dinilai untuk sesuatu yang penting/krusial dalam pembinaan serta pembangunan karakter mahasiswa sebagai warga negara.

SIMPULAN

Pendidikan karakter memainkan peranan yang penting dalam membangun dan memperbaiki karakter yang dimiliki mahasiswa. Dengan menggunakan berbagai macam metode untuk membentuk karakter mahasiswa melalui program kegiatan kemahasiswaan, program pembelajaran berbasis masalah, kegiatan belajar mengajar, serta kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan mahasiswa mampu memiliki karakter yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan saat ini sangatlah penuh dengan keterbatasan. Kami mengharapkan agar penelitian selanjutnya bukan hanya berdasarkan pada studi kasus dari jurnal yang telah ada namun juga memuat eksperimen secara nyata ataupun melakukan penelitian dan penilaian langsung dari subyek yang bersangkutan, pada proses pengimplementasian program pembentukan karakter pada mahasiswa, sehingga didapatkan hasil yang lebih akurat dan mampu menjadi bukti untuk memperkuat penelitian yang sebelumnya telah dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan pada peneliti sebelumnya yang telah melakukan

penelitian mengenai implementasi pembinaan karakter pada mahasiswa, sehingga kami dapat menyusun jurnal berdasarkan implementasi dari temuan yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya. Terimakasih juga disampaikan pada dosen pembimbing yang telah menyampaikan tugas ini, sehingga mampu memahami mengenai pentingnya implementasi pembinaan karakter pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan, N. S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. Makalah Universitas Udayana Denpasar.
- Hastangka. (2021). Psikologi Pancasila. *Kalacakra*, 02(1), 20–25.
- Hemafitria et al. (2014). Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Organisasi Kemahasiswaan di STKIP-PGRI Pontianak. *Jurnal Edukasi*. Vol 12 (2). 205-216
- Gunawan, I., Sari, D. N., & Malang, U. N. (2018). Pengaruh Etika Profesional Terhadap Pembentukan. 1(September). 279–283.
- Koesuma, D. (2011). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global, Grasindo: Jakarta. hal. 29
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*. 8(1), 29–43
- Onainor, E. R. (2019). Peran Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Psikologis Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas Iia Tangerang. *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Sosial Budaya*. 1(1), 105–112.
- Rumapea, ME (2015). Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (1), 49-59.
- Sihombing, L. M. (2020). Pendidikan dan Karakter Mahasiswa di Perguruan

- Tinggi. 4(1), 104–112.
- Supriadi et al. 2020. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA* 6 (1) : 63-68
- Susilo, Agus dan Ratna Wulansari. (2019). Kuliah Lapangan Sejarah Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Stkip Pgri Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 8 (2). 1-17.
- Tanshzil, S. W. (2017). *MODEL OF CHARACTER EDUCATION CHARACTER BUILDING IN HIGHER EDUCATION MODEL* Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. 21(1), 1–17.
- Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial. *Integralistik*, 29(2), 145-151.
- Winarni, S. (2013). Integrasi pendidikan karakter dalam perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Yuangga, K. D. (2017). Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa. *Pekobis: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis*, 1(1). Mahasiswa di Era Milenial. *Integralistik*, 29(2), 145-151.